

# PS: SSE

Post of Student Empoerna School of Education



**DUDU**

Hal 19

Review

**Anak Semua Bangsa**

Hal 17

Secret

**Manila**

Hal 13

**Kartini,  
Saksi Tradisi Emansipasi**

Hal 5



# Salam Redaksi



Dalam edisi kali ini kami menyuguhkan sesuatu yang berbeda!

Sampul buletin edisi kedua ini adalah pemenang acara Kartini Dewantara 2011. Hal itu terkait dengan tema buletin kita kali ini yaitu “Kartini Era Modern”.

Tak hanya itu, berbagai kolom menarik dan bermanfaat bagi para pembaca tetap kami suguhkan pada buletin edisi 2 ini, ditambah dengan adanya kolom terbaru yaitu “DUDU” (Dari Untuk Dengan Ucapan). “DUDU” adalah salah satu kolom yang memfasilitasi pembaca untuk mengirimkan ucapan baik untuk tim redaksi, teman, dosen, dll sehingga diharapkan buletin ini bias lebih memfasilitasi kebutuhan mahasiswa SSE.

*Last but not least*, kami tim redaksi tetap membutuhkan saran dan kritik dari para pembaca untuk lebih memperbaiki buletin edisi berikutnya ☺

Dan,

Selamat menepuh ujian tengah semester, *do the best and keep on fire* \(\^^,)d

Terima kasih

*Best regards,*  
B. L. Salsabila

Penasihat  
S. Rahardjo

Penanggung jawab  
F. B. Ravasia

Pemimpin redaksi  
B. L. Salsabila

Tim Kreatif  
U. Salamah  
D. Fitriana  
M. R. Arfani

Editor  
F. B. Ravasia

Tim Design  
A. Fitriyanti  
B. L. Salsabila

Tim Jurnalis dan  
Fotografer  
M. A. Salim  
A. Bentari  
S. D. Pertiwi

# Daftar Isi



Dari Redaksi 1

Daftar isi 2

Opini 3

Tabu 4

VOE 5

Inspector 7

SSE ARMY: Nur Amalina-Kartini SSE 2011 9

Dencer in Action 10

Kartini Dewantara dan Earth day 2011 11

Secret: Manila 13

Review: Anak Semua Bangsa 17

NEW 18

DUDU 19



Kartini tidak pudar, terutama di bulan April ketika mayoritas bangsa Indonesia mengenang beliau sebagai ibu emansipasi. Sebagai sosok wanita yang dikagumi, ia telah menyentuh sanubari tidak hanya sesama wanita tetapi juga nurani kaum pria kebanyakan. Sosok Kartini dahulu telah membawa wanita Indonesia keluar dari sangkar emas yang mengharuskan menurut dan selalu ditata. Pencetus Emansipasi ini selalu gigih dalam memperjuangkan impiannya hingga akhir hayat. Sekarang, di zaman yang serba modern dan canggih ini, sosok seperti apakah yang dapat disebut sebagai Kartini? Kami telah mewawancarai beberapa mahasiswa dan dosen SSE, berikut adalah opini mereka.

*Yosea K (Mahasiswa Angkatan 2009)*

**"Kartini zaman sekarang, menurut pandanganku adalah seorang perempuan dinamis tapi tidak konservatif. Perempuan *Independent* (mandiri, *red*) dan tidak melupakan nilai-nilai budaya serta tradisi. Yang paling penting Kartini modern harus tetap memiliki hati seorang pelayan disamping emansipasi itu sendiri."**

*Sinta Mulia Sari (Mahasiswa Angkatan 2010)*

**"Seorang wanita yang mulai sadar dengan keadaan di sekitarnya dan membantu memberikan kontribusi untuk lingkungannya, menurut saya adalah Kartini zaman sekarang. Tidak perlu kontribusi yang besar, dimulai dari diri sendiri dan hasilnya dibagi untuk orang banyak sudah dapat dikatakan sebagai Kartini. Tidak perlu berpikiran besar sampai harus membuat suatu revolusi. Contohnya: Seorang wanita yang sadar akan pendidikan dan lingkungan. Dia akan berusaha giat belajar dan mengamalkannya."**

*Stien Matakupan (Dosen)*

**"Kalau Kartini zaman dulu terkenal dengan keberaniannya serta semangat dan prinsipnya dalam mencapai cita-cita. Zaman sekarang menurut saya, seorang Kartini harus open minded, care terutama pada keluarganya karena biar bagaimanapun tetap seorang wanita, dan dapat menjadi inspirasi untuk sekitarnya . Dapat menyesuaikan diri dan belajar dari hal-hal yang ada di dunia luar, dan juga harus mempertahankan apa yang dimiliki oleh negaranya. Kartini zaman sekarang harus mampu melihat Emansipasi dari sudut yang lebih jelas."**



### Ujian Nasional Sebagai Tolok Ukur Masuk PTN

Disadur dari Kompas.com, Kamis, 7 April 2011\_\_Komisi X DPR RI menilai, kritik tajam para rektor perguruan tinggi negeri terhadap kredibilitas hasil ujian nasional yang belum dapat dijadikan parameter masuk perguruan tinggi negeri adalah wajar. Perguruan tinggi negeri (PTN) punya parameter sendiri dalam mencetak lulusannya, sementara ujian nasional memang masih perlu perbaikan untuk dilihat lagi tahun ini.

Menggagas hal tersebut, siswa seperti dihadapkan pada sebuah problematika mentalitas yang beringas. Pasalnya, hal tersebut berbanding terbalik dengan realita publik akademika yang menempatkan ujian nasional SMA hanya sebagai tudung kelulusan. Alih-alih sebagai modal masuk PTN pun masih dianggap hal yang awam bagi para siswa. Mengetahui konteks ujian nasional beberapa tahun terakhir kurang relevan dengan SNMPTN.

Saat ini pemerintah mulai mencanangkan program orientasi lulusan SMA untuk diarahkan ke perguruan tinggi. Namun hal tersebut tidak menutup kepentingan yang sama bagi lulusan SMA **sederajat. Permasalahannya adalah "apakah tingkat kevalidan nilai ujian nasional dapat dijadikan patokan oleh universitas sebagai pertimbangan penerimaan mahasiswa baru?"** Dimana isu kecurangan dalam ujian nasional masih berlalu lalang.

Sejumlah program studi di PTN membutuhkan kompetensi khusus bagi calon mahasiswanya sehingga nilai UN tetap tidak bisa dijadikan parameter masuk PTN. Sejumlah rektor PTN menolak nilai UN dijadikan parameter masuk PTN karena dinilai masih banyak masalah dalam penyelenggaraannya. Masih rendahnya monitoring terhadap proses berlangsungnya UN juga perlu menjadi bahan pertimbangan bagi segenap penyelenggara tes masuk PTN. Dikhawatirkan muncul kesalahan baru di semester mendatang.

Melalui hal ini, pemerintah perlu meningkatkan aturan pelaksanaan UN berkaitan dengan rencana tolok ukur masuk PTN dan juga meningkatkan sistem pengawasannya. Kriteria soal ujian pun mulai harus dipikirkan dengan adanya wacana baru tersebut. Pemerintah harus mulai membenahi jenis soal yang diujikan yang tentunya juga harus disesuaikan dengan jenis soal SNMPTN, namun tetap memperhatikan bobot rata-rata kemampuan kognisi siswa.

Sistem relevansi nilai UN dan saringan masuk PTN pun harus koheren. Hal yang dikhawatirkan adalah rapuhnya sistem penyaringan nilai dan kemampuan *real* para siswa yang hanya mengejar kredibilitas universitas tanpa menyesuaikan dengan kapasitas kemampuannya. Kebocoran ataupun kesalahan penyaringan yang diakibatkan karena pihak perguruan tinggi yang hanya terpaku pada nilai ujian siswa dapat menjadi sebuah *sustainable case*.

Lantas, bagaimana nasib siswa-siswi SMA / sederajat yang belum memiliki kesempatan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi? Apakah beban mereka tetap sama dengan mereka yang berencana melanjutkan ke perguruan tinggi? Berbagai pertanyaan lain yang serupa bisa saja muncul menanggapi hal ini. Pemerintah memang benar-benar harus menyelenggarakan pemerataan sistem ujian dalam sistem pendidikan di negara kita ini. Sekalipun dari pihak murid dan orang tua sepakat dengan wacana diatas, pemerintah benar-benar harus bekerja keras dalam penyelenggaraan UN yang bakal menjadi batu loncatan siswa menuju masa depan mereka.



## Kartini, Saksi Tradisi Emansipasi

Oleh: Merry

Jika saja masih anak-anak ketika kata-kata "Emansipasi" belum ada bunyinya, belum berarti lagi bagi pendengaran saya, karangan dan kitab-kitab tentang kebangunan kaum putri masih jauh dari angan-angan saja, tetapi di kala itu telah hidup di dalam hati sanubari saya satu keinginan yang kian lama kian kuat, ialah keinginan akan bebas, merdeka, berdiri sendiri.

*(Surat Kartini kepada Nona Zeehandelaar, 25 Mei 1899)*

Sudah lebih dari satu abad silam, sudah menjadi sejarah nama Raden Ajeng (RA) Kartini terkenal. Pelopor bagi para perempuan, yang lahir pada tanggal 21 April 1879, telah melahirkan dogma baru, pemikiran mengenai kebutuhan kesetaraan dan emansipasi yang belum dirasakan oleh setiap perempuan di masa itu. Suara hati mengantar dirinya untuk berbagi segala yang terjadi lewat surat-surat yang tak biasa diungkap oleh para perempuan seusianya. Rasanya nasib telah menjadikan perempuan zaman itu ikhlas dengan apa yang ada, tetapi berbeda bagi dia, R.A. Kartini.

Keprihatinan dan keteguhan hati membuatnya belajar banyak hal agar tak menjadi perempuan biasa. Adat Jawa kental yang mengalir di dalam dirinya bukan penghalang baginya untuk berhenti menjadi perempuan pribumi yang dibatas-batasi. Pemikirannya yang jauh melampaui perempuan di zamannya membuatnya meyakini ia ingin memajukan perempuan pribumi. Sebuah pelajaran berharga yang terus dikagumi oleh setiap orang (tak hanya perempuan) hingga masa kini.

\*\*\*

Di hari Kartini ini, berbagai media, sekolah, pemerintah, bahkan hampir semua orang ikut serta memperingati hari pejuang emansipasi ini. Perbincangan perihal Kartini seakan tiada habisnya karena terus mengalami kontekstualisasi. Berbagai lomba dan kegiatan

turut diselenggarakan dalam rangka menghormati karya dan keberaniannya. Maka tak heran hari Kartini akan selalu menjadi tonggak warna-warni penuh arti.

Perempuan Indonesia kini tak lagi terbelenggu seperti halnya Kartini. Kesetaraannya dengan lelaki telah diakui. Siapa lebih baik, dia yang dihargai. Bukan melulu laki-laki. Hal ini telah terbukti melalui prestasi dan suksesnya pribadi perempuan masa kini. Megawati Soekarnoputri boleh jadi satu contoh di antara sekian banyak perempuan. Mantan Presiden Indonesia kelima ini menjadi kisah nyata bagaimana perempuan memimpin.

Selain itu, dalam dunia pemerintahan menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tercatat partisipasi perempuan dalam parlemen pada periode 1992–1997 sebesar 12%. Pada periode keanggotaan 1999–2004, dari seluruh anggota

DPR yang berjumlah 500 orang, anggota perempuan hanya berjumlah 45 orang atau 9,9%. Namun terdapat 82% anggota DPR perempuan yang lulus perguruan tinggi. Ini lebih banyak dibandingkan anggota DPR laki-laki dengan tingkat pendidikan yang sama, yaitu 75%.

Tak hanya itu, contoh sederhana lainnya bahwa perempuan sudah mulai menikmati berkah emansipasi adalah

keikutsertaannya dalam mengenyam pendidikan. Terlihat dari perbandingan murid perempuan yang tak kalah dibanding murid laki-laki dalam suatu kelas di banyak sekolah. Impian Kartini tak lagi bagai menegakkan benang basah. Berkatnya, diskriminasi tak lagi berarti, tak lagi mengakar seperti pada zamannya. Hak-hak telah diberikan dan disahkan oleh pemerintah dalam rangka perlindungan dan keikutsertaan bagi perempuan. Perempuan kini boleh bersuara.

Meskipun demikian, masih perlu diakui bahwa emansipasi wanita masih menghadapi sejumlah paradoks. Kita boleh berbangga dengan pencapaian yang ada, namun jika ditelaah lebih dalam akan tampak betapa diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan masih berakar dalam jantung tradisi Indonesia. Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia adalah salah satu contoh. Pahlawan yang telah menghasilkan devisa yang tidak sedikit bagi negara ini tidak mendapatkan suatu timbal balik yang setimpal dengan keringat mereka. Perlindungan yang mereka butuhkan tak dapat dikendalikan ketika mereka bekerja di negeri orang.

Adakah Kartini hanya memberi dampak di negeri sendiri? Jawabannya tentu tidak. Secara diskursif hampir setiap orang tentu mengutuk diskriminasi terhadap perempuan. Namun tak menjadi hal mutlak bagi masing-masing pribadi. Maka penghargaan seseorang

kepada perempuan tak dapat dipungkiri masih banyak yang belum terdoktrinasi.

Berbanding terbalik, keberadaan diakuinya perempuan juga tak seutuhnya memberikan nilai menyenangkan yang diinginkan. Emansipasi di luar batas tak lagi memberi arti. Kartini yang telah berjuang hingga sepeninggalnya akan terasa sia-sia ketika mendengar bagaimana sikap dan perilaku perempuan kini yang tidak menghormati dirinya sendiri. Itu semua tampak dari tata berbusana, kekasaran kata, tindak kriminal, dan budaya timur yang tak lagi banyak dihargai.

Emansipasi telah menjadi gerakan baru bagi terciptanya kesetaraan gender. Segala yang terjadi kini pada para perempuan tentu tak akan ada tanpa emansipasi. Keberadaan ini baiknya patut disadari dan disyukuri oleh setiap perempuan untuk selalu berkarya demi menghargai sesuatu **yang disebut 'emansipasi'**.

Bias gender tak akan menjadi masalah ketika setiap pribadi dari kita berhasil menjadi berani. Berani menghadapi perbedaan nyata yang tak pasti. Sebagaimana yang pernah **disampaikan ibu kita Kartini**, *"Barangsiapa tidak berani, dia tidak bakal menang, itulah semboyanku! Maju! Semua harus dimulai dengan berani! Pemberani pemberani memenangkan tiga perempat dunia!"*. Selamat hari Kartini.

## Kartini: Manusia Biasa Pemimpi Luar Biasa

Jepara 21 April 1879, lahirlah seorang bayi perempuan anak kedua pasangan Raden Mas Adipati Ario Sostroningrat dan M.A Ngasirah. Raden Ajeng Kartini namanya. Kartini kecil tumbuh sebagai anak yang cerdas dan patuh pada orangtua. Karena beliau mempunyai ayah seorang Bupati Jepara yang berasal dari kalangan bangsawan Jawa yang masih sangat taat pada adat yang patuh. Nasib Kartini disini dapat merasakan bangku sebatas Sekolah Dasar yang Sekolah Rakyat. Kartni kecil orangtuanya yang sekolah dan mengharuskannya Seorang gadis seumurnya harus sendiri, sesuatu yang terkenal Keinginannya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat lebih tinggi pupus, karena yang diperbolehkan sekolah hanya kakak lelakinya yang bernama Panji.



istiadat, Kartini menjadi gadis masih beruntung karena pendidikan, walaupun hanya saat itu dikenal dengan sangat sedih saat keputusan mengakibatkan dia berhenti mengikuti tradisi Jawa saat itu. terkurung dalam rumahnya dengan istilah "Pingit".

Kartini mulai tahun, rasanya ingin sekali beliau melawan ayah bundanya tapi apa daya? Seorang Kartini takut disebut anak durhaka yang melawan orangtua. Saat perempuan pencetus itu dipingit dan menunggu untuk dinikahkan, beliau mengusir rasa haru biru hatinya dengan membaca. Ia mengumpulkan buku-buku pelajaran dan buku ilmu pengetahuan lainnya yang kemudian dibacanya di taman rumah dengan ditemani oleh pembantunya. Buku-buku itu ia dapatkan dari kakak ataupun teman-temannya.

Sehari, seminggu, sebulan, kini membaca menjadi kegemarannya. Tiada hari tanpa membaca untuknya. Apabila dia menemukan kesulitan dalam memahami buku-buku atau surat kabar yang dibacanya, ia tak segan untuk bertanya pada ayah tercintanya. Karena sering membaca, mulailah muncul ketertarikannya pada pola pikir wanita Eropa, khususnya Belanda yang saat itu sedang menjajah Hindia. Mulailah ia punya impian untuk memajukan wanita Indonesia agar dapat berpikiran luas dan tidak hanya tahu dapur melulu. Mulailah ia mengumpulkan teman-teman wanitanya untuk diajarkan tulis menulis dan pengetahuan lainnya. Di tengah padatnya jadwal menjadi guru tidak resmi, beliau tetap menyempatkan diri untuk membaca dan mulailah dia menulis surat kepada teman-temannya yang ada di negeri bunga tulip, Belanda. Beliau juga mendapatkan sahabat dari negeri itu yaitu Mr dan Ms. J.H Abendanon.

Kartini selalu menuliskan suara hatinya tentang kehidupan wanita di Indonesia. Tentang impian, prinsip dan cita-citanya semua tercurah dalam surat yang ditujukan untuk nyonya dan tuan Abendanon. Ia pun sempat memohon untuk diberikan beasiswa belajar di negeri 1000 dam itu.

Tali harapannya yang kedua ini juga harus terputus saat keputusan orangtuanya yang menikahkan dia dengan Raden Adipati Joyodiningrat. Kesempatan emasbeasiswa yang didapat harus terkubur



dalam dan tidak dapat digunakannya.

Setelah menikah Kartini ikut suaminya ke daerah Rembang. Ia sempat mengira kalau setelah menikah nasibnya akan sama seperti wanita yang sudah beristri pada saat itu. Suaminya mengerti akan impian istri tercintanya dan ikut mendukung Kartini dalam mewujudkan angannya, yaitu salah satunya dengan ikut berpartisipasi mendirikan sekolah wanita. Berkat kegigihannya dan dukungan dari suami serta sahabat-sahabatnya, Kartini berhasil mendirikan Sekolah Wanita di Semarang. Tidak hanya di satu kota, sekolah-sekolah yang didirikannya juga mulai menjalar ke kota lain di Indonesia seperti Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah **"Sekolah Kartini"**. Ketengarannya tidak membuat Kartini menjadi sombong, ia tetap santun, menghormati keluarga dan siapa saja, tidak membedakan antara yang miskin dan kaya. Kegigihan dan semangat untuk terus menginginkan yang lebih baik membawanya sebagai tokoh emansipasi di negeri 1000 Budaya ini. Karenanya hak-hak wanita lebih dihargai dan seorang wanita akhirnya diperbolehkan bersuara serta menikmati pendidikan seperti kaum adam.

Surat-suratnya pada Mr. J.H Abendanon terus mengalir dan merupakan bait-bait nyanyian perjuangannya. Kartini tidak sempat terlalu lama menikmati indahnya buah kerja kerasnya, karena pada tanggal 17 September 1904, beliau harus menghembuskan nafas terakhirnya. Raden Ajeng itu meninggal saat melahirkan putra pertamanya pada usia 25 tahun, ini merupakan bukti bahwa seorang Kartini yang kita anggap hebat tetapi tetap menjaga kodratnya sebagai seorang wanita dan seorang Ibu.

Setelah Kartini wafat, Mr.J.H Abendanon memngumpulkan dan membukukan surat-surat yang pernah dikirimkan R.A Kartini pada para teman-temannya di Eropa. Buku itu diberi judul **"DOOR DUISTERNIS TOT LICHT"** atau yang terkenal dalam bahasa kita adalah **"Habis Gelap Terbitlah Terang"**.

Kartini memang telah tiada, tetapi kegigihannya masih melekat dalam setiap jejak langkah masyarakat kita. Perubah paradigma yang mengakar hanya berasal dari seorang manusia biasa seperti kita, tetapi yang berbeda hanya impiannya yang luar biasa yang mampu membuat revolusi kecil di negeri ini.

Di era Kartini, sekitar akhir abad 19 sampai awal abad 20, para hawa di negeri ini memang belum memperoleh kebebasan dalam berbagai hal. Mereka belum diijinkan untuk bersuara mengeluarkan pendapat, memperoleh pendidikan yang tinggi seperti pria, bahkan belum diijinkan menentukan pasangan hidupnya ataupun hal lainnya.

Kartini yang ditakdirkan lahir sebagai wanita, yang saat itu selalu diperlakukan berbeda dengan saudara atau teman-temannya yang seorang pria. Semangat dan kegigihannya berhasil mewujudkan impian itu menjadi nafas penting dalam perjalanan sejarah suatu bangsa. Semoga Kartini-kartini baru akan muncul pada zaman sekarang ini. Bukan hanya Kartini yang dapat mewujudkan Emansipasi secara adil tetapi juga seorang perempuan yang sadar akan kodratnya.



Nur Amalina atau akrab dipanggil Lina, adalah sosok Kartini SSE 2011 yang terpilih dalam acara yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa SSE pada tanggal 20 April 2011. Ia adalah seorang mahasiswi SSE yang mengetuai klub tari Tatra Abirama SSE dan kini merangkap sebagai Kartini SSE 2011. Seusai acara, tim buletin langsung mewawancarainya dan jawaban-jawabannya cukup inspiratif. Inilah hasil wawancara tim buletin PS-SSE.

Q: Apa perasaan Anda terpilih menjadi Kartini SSE 2011?

A: "Kaget dan *nggak nyangka* ya bisa terpilih dan pastinya *seneng donk!*"

Q: Apa sebenarnya visi misi Mbak sebagai Kartini?

A: "Menginspirasi banyak orang seperti Kartini yang menginspirasi saya dan mengembangkan seni dalam pendidikan"

Q: Maksudnya?

A: "Saya selalu berusaha menjalankan dan melayani orang dengan hati sebagai investasi saya di masa depan dan seni budaya Indonesia semakin dicintai keberadaannya oleh semua bangsa."

Q: Apa harapannya untuk acara Kartini tahun depan?

A: "semoga acaranya lebih seru lagi ya, saran saya penilaiannya kalau bisa tidak hanya satu kali *performance* saja, tapi ada *action* yang *real* sebelumnya. Dan satu lagi, kalau bisa Kartini yang terpilih dijadikan *kayak Ambassador SSE gitu.*"

Q: Harapannya sebagai seorang kartini kepada SSE?

A: "Semoga SSE lebih mengencangkan ikat pinggangnya untuk berjalan kemajuan dan SSE semakin berkembang."

Q: Apa pesan atau kesan Anda sebagai Kartini tahun ini?

A: "acara kali ini partisipannya lebih banyak dan deri penampilannya lebih kreatif"

Q: Kata mutiara Anda?

A: "Satu teka teki yang tidak bisa kita jawab adalah masa depan, tetapi dengan pendidikan kita bisa menerawangnya agar masa depan kita lebih baik".





## 1. ACCESS America Higher Education Fair

ACCESS America Higher Education Fair adalah kegiatan yang diprakarsai oleh tim Access Education Beyond yang merupakan bagian dari Putera Sampoerna Foundation dan bergerak di bidang pertukaran pelajar Indonesia ke sekolah-sekolah tinggi di Amerika. Kegiatan ini diselenggarakan di Sampoerna Strategic Square pada tanggal 3 April 2011 yang lalu dan mendatangkan 56 universitas terkemuka dari berbagai negara bagian di Amerika. Dalam kegiatan ini 90 mahasiswa SSE berpartisipasi sebagai panitia lapangan, 56 orang bertindak sebagai *translator* dan 34 lainnya sebagai *usher*.



Tugas dari *translator* atau penerjemah dalam kegiatan ini adalah membantu setiap perwakilan universitas, yang semuanya adalah warga negara asing, untuk berkomunikasi dengan para pengunjung. Lain halnya dengan para mahasiswa yang bertindak sebagai *usher*, mereka bertugas untuk melakukan hal-hal teknis seperti menerima tamu, pendaftaran peserta, dan sebagainya.

## 2. School Observation dan Teaching Assistance

Kegiatan rutin setiap semester ini dilaksanakan oleh para mahasiswa Sampoerna School of Education dalam rangka menambah pengalaman terjun ke sekolah secara langsung. Kali ini kegiatan School Observation sedikit berbeda dengan kegiatan semester lalu. Hal tersebut tercermin dari sekolah yang harus dikunjungi oleh para mahasiswa SSE yang sebagian besar berpindah dari sekolah yang pertama kali dikunjungi di semester ganjil kemarin. Disinilah para mahasiswa benar-benar mendapatkan hal yang berbeda yang tentunya akan menambah wawasan baru tentang bagaimana cara mengajar yang kreatif, menarik, dan tepat guna dalam kelas. Pengalaman yang akan menjadi bekal mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan-Sampoerna School of Education dalam implementasinya sebagai *The Next Generation of Teacher*.

Selain tempat observasi yang berbeda, para mahasiswa SSE juga mendapatkan pengalaman dalam mendapatkan sekaligus mengelola permasalahan yang ada. Peningkatan demi peningkatan sangat membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk menjadi guru profesional dan kreatif yang memiliki kemampuan kognisi unggul, namun juga ketrampilan jiwa. Disinilah langkah awal para mahasiswa dalam membentuk karakter yang cerdas dan bersahaja sebagai calon guru bangsa masa depan.

Selain *school observation*, satu lagi kegiatan *school experiaence* yang rutin dilakukan oleh mahasiswa SSE yaitu *teaching assistant*. Kegiatan pengembangan sumber daya mahasiswa ini pun tak jauh beda dengan kegiatan *school observation*. Namun perbedaan yang mendasar adalah pada

esensi kegiatan dimana pada *teaching assistant* ini lebih pada pengajaran di kelas. Ketika kegiatan *school observation*, para mahasiswa akan lebih banyak menghasilkan waktu di belakang kelas untuk melihat dan meneliti kegiatan kelas, di *teaching assistant* ini para mahasiswa semester 4 melakukan training pengajaran di depan kelas.

Tak jauh beda dengan kegiatan *school observation*, kegiatan *teaching assistant* ini juga mendidik para mahasiswa untuk terampil dan kreatif dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang wajib dibuat setiap melakukan praktik mengajar.

Kegiatan ini tak lain bertujuan menyiapkan para calon pengajar yang siap terjun lapangan dengan segenap wawasan dan ketrampilan yang kompetitif di masa mendatang.



## Kartini-Dewantara Bersanding dengan Hari Bumi

Kartini-Dewantara (KD) merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang diadakan oleh Senat Mahasiswa SSE dalam rangka merayakan hari kartini yang jatuh pada tanggal 21 April dan hari pendidikan nasional (2 Mei). Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah sebagai wujud apresiasi terhadap perjuangan Kartini-Dewantara dalam memajukan dunia pendidikan di Indonesia. Untuk mendukung kegiatan ini, mahasiswa SSE juga mengadakan penggalangan dana dalam bentuk seni teater yang berjudul "Kidung Mendung Sang Nyai". Disutradarai oleh Nurkholis Ainunnajib, kisah teater ini diangkat dari sebuah novel legendaris karya Pramudya Ananta Toer yang berjudul Bumi Manusia. Meskipun hanya dipersiapkan dalam kurun waktu kurang dari satu bulan, pementasan ini berhasil menyedot ratusan penonton dari dalam dan luar kampus. Lakon-lakon yang berperan pun tidak sembarangan, 13 orang tokoh dipilih lewat proses *casting* yang ketat dari kalangan mahasiswa/i SSE.



Salah satu wujud apresiasi mahasiswa terhadap Kartini dan Dewantara adalah dengan mengapresiasi sosok-sosok, yang bagi mahasiswa, mewakili perjuangan mereka di SSE. Mahasiswa, diwakili oleh panitia pelaksana KD, membuat sebuah sketsa wajah Ibu Paulina sebagai tanda kasih kepada beliau. Begitu juga halnya kepada para dosen dan *staff* yang datang di acara pemilihan Kartini-Dewantara,

panitia memberikan setangkai bunga kertas sebagai tanda kasih pula.

Puncak peringatan Kartini-Dewantara adalah pemilihan duta Kartini dan Dewantara SSE 2011. Acara yang berlangsung pada hari Rabu, 20 April 2011 ini mengundang antusiasme mahasiswa dan para dosen. Dalam pemilihan ini setiap kelas diwajibkan untuk mengirim 1 pasang Kartini-Dewantaranya masing-masing. Proses pemilihannya pun cukup panjang. Pertama-tama, setiap pasangan diminta untuk mengirimkan essay dan kalimat inspiratif yang mewakili essay itu sendiri kepada panitia. Selanjutnya, kedelapan pasangan calon Kartini-Dewantara SSE harus berlaga dalam sebuah kontes yang prosesnya mirip dengan sebuah *pageant*. Ya, mereka harus berlegak di atas panggung untuk menunjukkan bahwa mereka pantas menjadi duta Kartini-Dewantara SSE tahun ini. Dalam balutan busana tradisional Indonesia, para peserta menunjukkan kebolehan mereka dalam mengapresiasi budaya bangsa: menari, menyanyi, dan berbagai unjuk bakat lainnya. Layaknya pemilihan ratu sejagad, para Kartini-Dewantara SSE pun harus menjawab pertanyaan menantang dari dewan juri. Setelah semua proses terlewati, terpilihilah pasangan

Yosea Kurnianto dan Nur Amalina sebagai Kartini-Dewantara SSE terbaik tahun ini. Malam itu juga dikukuhkan Istiawan Ismail sebagai penulis cerpen terbaik dalam Festival Cerpen KD SSE dengan kisahnya yang berjudul **“Manila: Surat yang Belum Sempat Dibaca”**. Akhirnya, SSE telah mengenang dan menghadirkan kembali semangat perjuangan R. A Kartini dan Ki Hajar Dewantara dengan caranya sendiri sebagai calon guru generasi baru bangsa Indonesia.

Lain Kartini-Dewantara, lain pula peringatan Hari Bumi (*Earth Day*) yang diadakan oleh mahasiswa SSE. Peringatan Hari Bumi (*Earth day*) pada tanggal 22 April telah mengundang kreatifitas dan keikutsertaan mahasiswa untuk merayakannya dengan **mengadakan “Earth Month”**. **Utamanya** selama satu bulan keluarga besar SSE diminta untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjukkan kecintaannya kepada bumi.

Langkah pertama penyelamatan bumi adalah dengan menghemat penggunaan listrik untuk membatasi terpakainya bahan bakar fosil. Bagi mahasiswa SSE hal ini berarti tidak menggunakan *lift* selama minimal satu bulan. Berbagai slogan dan fakta tentang bumi pun ditempel di berbagai penjuru kampus sebagai media informasi dan pengingat bagi seluruh keluarga besar SSE. Bentuk cinta terhadap bumi juga mahasiswa terapkan melalui kegiatan penggalangan dana dengan menjual air mineral isi ulang. Hal ini bertujuan untuk mengurangi penggunaan plastik air kemasan di kampus SSE, selain tentu saja untuk menggalang dana bagi kegiatan *Earth Month* itu sendiri. Disamping itu, panitia juga mengumpulkan sampah setiap sore selama 2 minggu. Sampah tersebut disortir dan dibersihkan kemudian dibagikan kepada setiap kelas 2009 dan 2010 untuk didaur ulang menjadi suatu karya yang bermanfaat.



penyerapan air hujan.

Tak elak semua kegiatan ini diadakan untuk melatih kepekaan para calon guru terhadap isu-isu pendidikan dan lingkungan yang dapat mempengaruhi keberlangsungan proses pendidikan itu sendiri. Dengan seorang guru yang peka terhadap sekitarnya, bukan tak mungkin ia akan membawa anak didiknya ke dalam pengaruh yang baik pula.

Semoga dengan adanya Kartini-Dewantara dan peringatan Hari Bumi ini mahasiswa SSE dapat menjadi calon guru yang mampu membawa perubahan positif bagi bangsa Indonesia. Selamat Hari Kartini, Pendidikan Nasional dan Hari Bumi!



## MANILA (Surat yang Belum Sempat Dibaca)

Oleh: I. Ismail

12 Januari 2011 kondisi Dusun M tampak berbeda dari hari biasanya. Sepanjang jalan di setiap belokan terpasang foto Manila yang sedang tersenyum menggunakan kerudung hijau muda. Tak beda halnya dengan kondisi pada saat PEMILU tapi kali ini bukan sedang memilih calon wakil rakyat melainkan sebagai ucapan sambutan bagi salah seorang warga dusun yang sebentar lagi tiba di kampung halamannya. Namanya Siti Manila Khoirunnisa. Kali ini dia terlihat lebih cantik dan putih. Bahkan sama sekali tak terlihat seperti gadis yang pernah lahir dan besar di dusun ini. Wajahnya lebih mirip *londo*<sup>1</sup> daripada wanita pribumi. Di bawah foto itu tertambat juga sebuah tulisan bernada sambutan.

**"Selamat datang Ananda Manila"**

**"Warga sudah tak sabar menantimu"**

Tulisan itu seketika memutar kembali cerita empat tahun lalu. Manila, teman yang juga rivalku semasa duduk di bangku sekolah dasar itu memang sudah terlihat berbeda dari gadis dusun pada umumnya. Seorang gadis yang tumbuh dengan impian melihat Eropa dan bersuamikan *londo*. Suatu hal yang sulit diterima nalar pada waktu itu. Tak elak sindiran lengkap dengan ejekan selalu didapatinya dengan mudah. Bagaimana tidak, anak seorang janda buruh tanam itu seperti menciptakan dunianya sendiri. Dunia dimana dia memegang kendali atas segala yang sudah dan yang belum terjadi.

\*\*\*

Pada hari ini tepatnya dua belas tahun yang lalu Pardi, ayahnya, menghilang bersamaan dengan isu pembersihan tenaga kerja Indonesia di Malaysia. Sejak saat itu Manila hanya tahu *Mbok*<sup>2</sup> Sireng saja. Pantaslah kalau dia tumbuh menjadi sosok wanita yang tangguh. Apalagi sejak masih bersekolah dulu dia dikenal sebagai murid yang pandai dan selalu naik kelas.

**"Mirah, kamu kok kayak orang *gemblung* gitu? *Kang Sumo* sudah lama ndak kelihatan *tho nduk*? *Keprিয়ে kabare?*"** Suara Yu<sup>3</sup> Tumi yang tiba-tiba muncul dari belakang membuyarkan semuanya.

**"Alhamdulillah sehat Yu" Jawabku kaget**

**"*Kunire wis* pada habis padahal besok *Mbok Sireng* dah wanti-wanti mau pesen dua puluh botol kunir asem buat kenduri anak *wadon*<sup>4</sup>-nya yang besok pulang dari Belanda" Jelasnya.**

Begitulah Yu Tumi, dia datang bila kunir di rumahnya sudah habis. Sudah dua bulanan Yu Tumi berjualan jamu gendong di perempatan di depan balai desa. Penghasilan Karyo, suaminya, sebagai tukang ojek sedang sepi sedangkan ada tiga anak yang harus dipikirkan biaya sekolahnya. Sekali seminggu bahkan kalo lagi rame-ramenya seperti sekarang Yu Tumi bisa dua kali sehari mampir kerumah.

**"Nduk, kamu masih ingat sama Manila kan? Teman mainmu dulu?" Tanya Yu** Tumi berusaha membuatku mengingat kembali cerita tentang Manila.

**"Sekarang temanmu itu sudah sukses di Belanda. Apalagi suaminya juga wong *londo*, *cuakepe* minta ampun" Tambahnya semangat. "Pantesan di jalan banyak umbul-umbul memasang foto Manila" Jawabku lirih sambil tersenyum.**

\*\*\*

Setelah selama sepuluh menit berjalan sampailah aku dirumah. Rumah *gedhek*<sup>5</sup> yang pendek, ciri khas rumah Jawa kuno pada umumnya. Oleh karenanya aku harus sedikit menundukkan kepala bila ingin masuk kedalamnya.

**"Udah dulu ya Yu, Mirah masuk dulu sekalian manggil Romo"**<sup>6</sup> aku meminta diri masuk kedalam, menaruh kangkung dan ikan asin kemudian ke *buritan*<sup>7</sup> tempat dimana ayah selalu menghabiskan separuh harinya bersama Joko, perkutut yang baru dibelinya 3 bulan lalu.

Dari luar suara adzan Maghrib terdengar lirih dihantam lantunan musik campursari. **Sumiati membawakan tembang kemayu berjudul "Pokoke Melu"** diikuti siulan Romo mencoba mengajak Joko untuk ikut bernyanyi bersamanya. Seperti biasa bagi orang kecil seperti kami campursari adalah hiburan utama setelah seharian berkutat dengan sawah dan *lempung*.<sup>8</sup> Selain karena lebih mudah dimengerti bahasanya, musiknya juga memberikan ketenangan tersendiri yang tidak kami dapati dari aliran musik lain seperti pop, rok atau apalah namanya.

**"Romo, ada Yu Tumi di luar, katanya mau minta dicarikan kunir lagi."**

**"Iya sebentar lagi Romo keluar"** Sahutnya ketus karena nyanyianya terpaksa putus oleh suaraku.

**"Sini nduk, Mirah, Romo mau ngomong sebentar!"** Suara Romo terdengar tegas

**"Iya Romo, saya"** Jawabku ragu-ragu. Aku gelisah. Aku takut ayah akan menanyakan hal semalam lagi. Sudah sejak tadi pagi aku masih belum mendapati keyakinanmu. Apa aku terima saja tawaran londo itu. Aku juga pengen bisa sukses seperti Manila, teman sepermainanku yang baru saja pulang dari Belanda sebagai TKW. Sekarang lebih cantik dan kaya. Apalagi sampai bisa bersuamikan seorang londo. Apa lagi yang kurang dari hidupnya.

**"Nduk, kamu dah denger kancamu, Manila, besok pulang dari Belanda?"** tanya Romo memulai pembicaraan dengan pertanyaan yang sama dengan Yu Tumi tadi.

**"Kapan kamu nyusul Manila Nduk, kalau kamu mau Nduk, biar Romo yang tanyakan ke Sireng. Siapa tahu ada kerjaan buat kamu disana".** Tambah Romo penuh harap. Matanya terlihat lebih terang. Kenapa kedatangan Manila kali ini

menambah beban pikiranku. Apa karena aku sudah dewasa atau karena waktu yang memaksaku berpikir demikian. Di umur yang baru enam belas tahun aku masih belum siap dengan keputusan yang aku ambil sendiri.

Asap hitam dari lampu minyak yang menempel di tembok *gedhek* dari tadi mengganggu hidung dan pikiranku. Ditambah lagi pertanyaan romo yang susah untuk kujawab. Aku bingung. Tak pernah kudapati rasa bingung seberat ini. Belum lagi selesai dengan urusan londo yang kemarin datang memintaku untuk *diboyong* ke Filipina. Disana aku dijanjikan hidup yang lebih bahagia. Tapi apakah mereka tahu arti bahagia bagiku? Tak pernah sekalipun mereka bertanya padaku bahkan Romo dan Ibuku sendiri. Aku tahu setiap ayah pasti inginkan yang terbaik buat anaknya. Dengan tawaran hidup lebih baik dan bahagia, ayah mana yang akan menolak?

**"Tapi, Romo"** Jawabku takut-takut. Dalam aturan kami anak perempuan tidak boleh bilang tidak namun kali ini aku memberanikan diri, bukan berarti aku berani melawan Romo.

**"Kenapa Nduk?"** sahut Romo seakan mencari tahu.

**"Terus Bagaimana dengan sekolahku, Romo? Bagaimana dengan cita-cita Romo melihat Mirah lulus sekolah? Bukankah itu impian Romo yang selalu Romo ceritakan sejak Mirah kecil?"**

**"Ingat, Mirah, Nduk, kamu itu putri, kodrat kamu nanti itu jadi Ibu buat anak-anakmu, cucu Romo Nduk."** Nasehat Romo terasa bagai tamparan keras

di wajahku. Aku merasa Romo sudah berubah. Kemana semua ideologi-ideologi yang dulu di agung-agungkannya. Gagal memiliki seorang putra, Romo melihatku dalam sudut pandang anak laki-laki. Salah-satu yang pernah aku kagumi adalah ideologinya bahwa wanita juga harus sekolah tapi kini semuanya sudah hilang. Ideologi itu terkurung dalam sudut pandang yang berbeda terhadap aku yang sekarang. Seorang remaja putri, bukan lagi gadis kecil yang dilihat sebagai putra.

**“Coba lihat Manila, semenjak meninggalkan dusun ini dan bekerja sebagai TKW di Belanda hidupnya sudah berubah. *Nduk, Mirah, Romo mau kamu bahagia.*”** Ucap Romo pelan. Tangannya mendarat ringan di bahu kiriku. Tangannya terasa hangat. Aku terus memaksa hati untuk menerima ucapan yang baru saja aku dengar tapi tetap tidak bisa.

Tanpa memberi jawaban aku bergegas meninggalkan Romo menuju ke peraduanku. Pikiranku bekerja keras menjawab pertanyaan kenapa aku harus dibanding-bandingkan dengan Manila. Orang yang dulu menjadi rivalku ternyata sekarangpun masih. Aku ingin sekali beradu ke Ibu tapi apa daya bila kata sudah terbuang dari ucapan Romo maka sulit sudah untuk ditarik kembali bahkan tidak mungkin.

\*\*\*

Dari luar suara langkah Romo terdengar semakin mantap melewati kamar kecilku kemudian belok ke kiri kearah *kampung*<sup>9</sup>. Disana tadi aku tinggalkan Yu Tumi dengan kunirnya. Dari dalam kamar pembicaraan dua orang dewasa itu terdengar sangat jelas. Aku terpaksa mendengar pembicaraan yang seharusnya

tidak aku dengar. Jelas mereka tidak sedang membicarakan kunir tapi aku dan Manila. Romo terdengar semakin yakin dengan suaranya ditambah lagi Yu Tumi yang dari tadi hanya bisa membenarkan apa yang dikatakannya.

**“Kang Mo, Pokoknya Mirah harus terima lamaran Asturo. Kalau tidak apa kata warga nanti kalau tahu anak Pak Dhe kalah sama Manila”** Bujuk Yu Tumi

**“Tapi Mi, Mirah sepertinya tidak setuju. Dia seperti menyembunyikan sesuatu. Sebenarnya aku Cuma mau Mirah Bahagia saja seperti Manila. Sudah aku katakan juga kalau perempuan itu tidak perlu sekolah yang tinggi tapi dia membantah. Sudah aku tawarkan juga supaya dia bekerja di Belanda seperti Manila. Siapa tahu nasib bisa berubah tetapi kata tapi yang aku dapat. Aku merasa gagal sebagai seorang ayah. Anakku satu-satunya, Mirah sekarang sudah bisa berkata tidak padaku.”** Jawab Romo dengan nafas berat setengah terengah.

\*\*\*

Aku sadar sebagai seorang anak putri aku sudah melawan tradisi. Aku tidak bermaksud berani melawan perintah orang tua. Aku hanya tidak mau menenggelamkan kebahagiaan yang berhak aku rasakan. Kebahagiaan hidup yang tak seorangpun tahu, tidak juga Manila. Wanita yang sudah berubah jadi berlian itu tetap saja sama seperti dulu.

Aku tahu apa yang seharusnya aku lakukan, menikahi Asturo dan pergi bersamanya ke Filipina seperti kata Romo, tapi tidak!!!

\*\*\*

Buat Romo dan Ibu,  
Terima kasih atas nasehat  
Terima kasih atas ideologi yang sudah ditanamkan  
Terima kasih atas waktu  
Terima kasih atas cinta yang diberikan  
Terima kasih atas perhatian  
Terima kasih atas kebahagiaan yang pernah dibagikan



Terima kasih atas semuanya yang belum dan takkan bisa terbalaskan  
Tapi maaf Romo,  
bila Mirah belum bisa menjadi Manila  
bila Mirah belum bisa merubah apa kata nasib  
bila Mirah berani melawan tradisi dan berkata tidak dan,  
bila Mirah harus lari dari kenyataan  
Mirah menyerah atas pertanyaan Romo yang hingga kini belum bisa Mirah jawab

\*\*\*

Sebelum pergi Mirah menulis surat untuk ayahnya yang juga meninggal sebelum surat itu dibaca. Beliau meninggal setelah menyelesaikan pembicaraan sore itu. Tubuh tuanya sudah tidak mampu lagi menampung rasa sakit dari ginjal yang tinggal satu . Sekarang Mirah bisa mencari lagi kebahagiaan hidup yang dia mau. Tidak ada lagi Manila dalam hidupnya tidak juga Asturo.

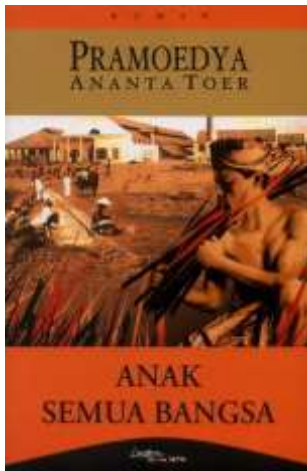
Keterangan:

1. Panggilan untuk orang asing (bule)
2. Panggilan untuk Ibu di daerah Jawa
3. Panggilan untuk adik dari Ayah di daerah Jawa
4. Anak perempuan
5. Tembok yang terbuat dari anyaman bambu
6. Panggilan jawa halus untuk Ayah
7. Halaman belakang rumah
8. Tanah di sawah yang lengket (mirip dengan tanah liat)
9. Ruang tengah khususnya pada rumah jawa lama

# Review



Judul: Anak Semua Bangsa  
Pengarang: Pramoedya Ananta Toer  
Penerbit: Lentera – Jakarta  
Tahun: 2007



Kehidupan Minke, Annelis dan keluarganya semakin rumit. Tekanan dan perlakuan tidak adil selalu mereka dapatkan. Semenjak perpisahan dua sejoli saling mencintai itu, yang mengharuskan Annelis harus kembali ke Netherland membuat kisah cinta ini semakin mengharu biru. Berita dari Jan Dapperste alias Panji Darman yang mengabarkan bahwa Annelies sudah kehilangan semangat hidup karena berpisah dengan suami dan bunda tercinta. Saat di kapal Annelies jatuh sakit dan Jan membantu merawatnya. Sampai di Netherland dia tidak diurus oleh walinya.

Diceritakan pula seorang aktivis Cina, yang sedang mengampanyekan Nasionalisme bernama Khoe Ah Su. Berita menghebohkan yang menyatakan bahwa redaktur SN v/d D menjadi buronan karena telah memelintir tulisan Minke tentang Khoe Ah Su. Kemudian digambarkan kekejaman administrasi pabrik gula. Namanya Frits Homerus Vlekkenbaaij, diucapkan Plikemboh oleh orang Jawa. Dia pemabok, pemaarah, kejam dan pengganggu wanita. Plikemboh menjebak keluarga Sastro untuk mendapatkan kembang di keluarganya Surat. Terungkap pula kisah-kisah sadis yang diperkirakan dilakukan oleh Tuan Herman Melemma.

Dalam buku kedua Tetralogi, Semua Anak Bangsa ini menggambarkan penderitaan rakyat Jawa akibat kekejaman penjajahan Belanda. Gambaran kekejaman kolonialisme diperlengkap dengan tokoh Maurits Mellema, anak Herman Mellema dengan istri pertama yang mengambil alih perusahaan Nyai Ontosoroh. Situasi ini membuat Minke terenyuh, tergugah, bimbang akan kebesaran peradaban Eropa yang selalu digembar-gemborkan tetapi membuat nasib bangsanya menjadi berantakan.

Apakah Minke mampu bertahan dan memilih satu jalan dalam kondisi seperti ini? Apa yang akan terjadi pada Annelies? Akankah Annelis dan Minke dapat kembali bersatu? Bagaimana nasib Nyai Ontosoroh? Apa yang akan terjadi pada keluarga Sastro?

Kehadiran roman sejarah ini diharapkan mampu mengisi episode metamorfosis dan menentukan sebuah bangsa yang sekaligus mengangkat isu-isu satra yang jarang diperhatikan. Hadirnya roman ini memberi perspektif pada kita untuk melihat alur lain dari sisi yang berbeda tentang sejarah. Serta mengungkap semangat dan kehidupan arus bawah pribumi yang melawan kekuatan raksasa Eropa. Disempurnakan dengan kegalauan Minke akan Eropa serta bangsa kelahirannya.



## Next Events:

1. Field Trip Senate Mahasiswa SSE ke UPI dan Saung Angklung Udjo.

### Kunjungan ke UPI

Untuk belajar ataupun sharing tentang informasi kegiatan mahasiswa yang bertema pendidikan, Senate Mahasiswa SSE pada tanggal 30 April 2011 akan mengadakan perjalanan ke UPI untuk bertemu dengan REMA UPI, BEM Fakultas Bahasa Inggris dan BEM Fakultas Matematika. Tujuan utamanya adalah menjalin kerja sama dalam kegiatan bermasyarakat karena mempunyai visi yang sama.

### Kunjungan Saung Angklung Udjo

Adalah sebuah sanggar budaya yang bertujuan melestarikan angklung sebagai warisan budaya Indonesia. Disana, Senate Mahasiswa SSE yang diketuai oleh Niko Firdaus, akan melihat pertunjukan dan pameran angklung serta belajar cara memainkan angklung.

2. Social Activities 2009 dan 2010

**Social Activies** atau sering diucapkan "eS A" adalah kegiatan yang dilaksanahn oleh Mahasiswa SSE yang bertujuan untuk mengabdikan kepada masyarakat atau membantu sekolah dibidang pendidikan. S.A oleh para Mahasiswa SSE ini terbagi menjadi 2 karena memang sekarang ada 2 angkatan yaitu 2009 daan 2010, sedangkan S.A angkatan 2010 itu sendiri dibagi menjadi 2 kelompok lagi, jadi jumlah S.A tahun ini ada 3 kegiatan. waktu pelaksanaannya, ketiganya relatif sama yaitu pada tanggal 20-21 Mei 2011, sementara tempat pelaksanaannya berbeda karena jenis kegiatannya pun berbeda.

Pertama S.A angkatan 2009 yang diketuai oleh Noorhayati Sabrine akan mengadakan acara yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa kelas 1 sampai dengan kelas 3 Sekolah Dasar. Sedangkan S.A angkatan 2010 yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok A atau kelompok Dewantara diketuai oleh Nur Afilin akan mengadakan acara pojok baca bagi siswa kelas 4 dan 5 Sekolah Dasar, sedangkan kelompok B atau kelompok S.K. Trimurti diketuai oleh Ivan Aditiaakan mengadakan acara tentang jurnalistik dan kaitannya dengan lingkungan dimana objek dari kegiatan ini adalah para siswa SMK kelas X dan XI.

Tendean Clean Up	: 23 April 2011
UTS	: 25 April - 6 Mei 2011
Hari Raya Waisak	: 17 Mei 2011
Kenaikan Yesus Kristus	: 2 Juni 2011
Isra' Mi'raj	: 29 Juni 2011



1. D : Senat Mahasiswa SSE  
U : Ibu Nunu dan mbak yani  
DU : Kami ingin mengucapkan terima kasih banyak untuk segala nasihat, bimbingan, dan arahan selama kami menjalankan tugas mulia sebagai tonggak penggerak kegiatan mahasiswa. Kami juga ingin meminta maaf jika selama ini hasilnya belum maksimal. Semoga kedepannya kita dapat bekerjasama lebih baik lagi.
  
2. D : Evik (Math Department-2009)  
U : Section 2009  
DU : Salam buat section 2009 tetep jaga kekompakan, teman-temannya *fun*, kerjasama kompak bercanda kaya keluarga sendiri, lebih berwarna pelangi.
  
3. D : Bapak Mamay Kamaludin (*staff*)  
U : Mahasiswa SSE angkatan 2009-2010  
DU : Menjelang midtest ini ingin mengucapkan selamat belajar persiapkan diri kalian sebaik-baiknya ^\_^
  
4. D : Ibu Nunu (*students affairs*)  
U : Mahasiswa  
DU : *Good luck with midterm! You can do it!* Dan, mudah-mudahan di kampus yang baru bisa mengadakan kegiatan *indoor* atau *outdoor*. Mahasiswa diharapkan dapat melakukan banyak kegiatan di luar seperti *jogging* dan lainnya. Pokoknya dapat memanfaatkan secara optimal areal yang ada.
  
5. D : Madroji (OB)  
U : Mahasiswa dan OB  
DU : Mudah-mudahan mahasiswa betah digedung yang baru dan tidak ribet untuk meminjam ruangan. Dan memohon kerjasama untuk meminjam kelas serta bertanggung jawab dan saling mengerti untuk kepentingan bersama.
  
6. D : Ibu nana (*staff HRD*)  
U : Mahasiswa dan sugi  
DU : Salut untuk mahasiswa karena kreatif banget dan diluar ekspetasi dengan segala keterbatasan tapi mampu berprestasi baik. Kami *ngefans* banget ama Firzie sampai-sampai memandangi foto Firzie berjam-jam. Dan, untuk Sugi cari pacar jangan mahasiswa dan cari alternatif lain jika kita *staff* bertanya jangan ngomong *restart*.



*Bagaikan pulau yang banyak kehidupan didalamnya, perempuan membutuhkan energi terbaharui yang bernama pendidikan agar menjadi sumber kehidupan yang berkualitas.  
(Nur Amalina dalam Kartini - Dewantara, 2011)*